

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan periode penting dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas hidup masa depan. Salah satu indikator penting dari pertumbuhan yang sehat adalah tinggi badan yang sesuai dengan usia. Gagal tumbuh pada anak (*stunting*) menjadi tantangan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di dunia sebesar 22% atau 149,2 juta balita. Menurut laporan *Asian Development Bank* pada tahun 2020 prevalensi *stunting* tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8% , Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara dengan prevalensi mencapai 31,8% , Laos 30,2%, Kamboja 30,2 %.

Angka kasus *stunting* di Indonesia menurun setiap tahunnya, namun perlu percepatan untuk mencapai target 14% di tahun 2024 (Kemenko,2022). Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6 % di tahun 2022. Sesuai hasil penelitian Maidartati dkk., (2021) ditemukan hasil 51,5% responden balita tidak *stunting* dan hampir 48,5 % responden balita yang mengalami *stunting*. Penelitian lain yang dilakukan Lumbangaol (2019), menemukan hasil yang berbeda bahwa pola asuh ibu di Desa Ramunia II tergolong dalam kategori baik yaitu sebesar 56,67%. Penelitian tersebut menemukan bahwa prevalensi *stunting* pada anak dengan kategori sangat pendek sebesar 10 % dan pendek sebesar 33,33%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua ditemukan hasil yang

bervariasi. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di provinsi Bali tahun 2022 sebesar 8% dan Kabupaten Bangli menduduki peringkat ke empat dengan prevalensi *stunting* sebesar 9,1% setelah Kabupaten Jembrana 14,2%, Buleleng 11%, Karangasem 9,2%. Berdasarkan target prevalensi *stunting* provinsi Bali, pencapaian prevalensi *stunting* di kabupaten Bangli sebesar 8,60% di tahun 2023 dan 6,91% di tahun 2024.

World Health Organization (WHO, 2020) dalam Susanti (2022), menyatakan *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Menurut Kemenkes (2018), *stunting* adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. *Stunting* pada anak akan berlanjut sampai anak berusia dewasa. Kejadian *stunting* dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dari *stunting* berupa kekurangan asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsungnya adalah buruknya ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh tidak memadai, dan kurangnya pelayanan kesehatan di rumah tangga.

Kemenkes (2018), menyatakan dampak *stunting* yang ditimbulkan memiliki efek jangka pendek dan efek jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi hambatan perkembangan, penurunan fungsi kekebalan, penurunan fungsi kognitif, dan gangguan sistem pembakaran. Sedangkan dampak jangka panjang meliputi;

obesitas, penurunan toleransi glukosa, penyakit jantung koroner, hipertensi, dan osteoporosis. Jadi sebelum *stunting* memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, maka *stunting* harus dicegah.

Pemerintah dan berbagai lembaga telah melakukan upaya pencegahan *stunting* melalui program-program kesehatan dan pendidikan, namun masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait pola asuh orang tua yang memiliki anak *stunting*. Masalah ini tentunya menjadi tantangan dalam mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu terkait dengan pembangunan anak Indonesia yang merupakan bagian dari kesehatan masyarakat dan menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat pada tahun 2030 (Kemenkes, 2019).

Upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan *stunting* antara lain; memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dampingi ASI eksklusif dengan memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang sehat, terus memantau tumbuh kembang bayi dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di keluarga (Kemenkes, 2019).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terdiri dari 10 indikator yaitu persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, pemberantasan sarang nyamuk, aktivitas fisik setiap hari, mengonsumsi buah dan sayur setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah (Kemenkes, 2019). Menurut Lestari dan Sari (2023), tentang gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada keluarga yang memiliki balita

dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mojolaban mendapatkan data yaitu balita yang mengalami *stunting* di Mojolaban 100% persalinannya tidak ditolong oleh Tenaga Kesehatan (Nakes), hanya 59,5 % bayi mendapatkan ASI eksklusif, semua balita *stunting* (100%) menggunakan air bersih, sebanyak , 92,4% mencuci tangan dengan sabun, penggunaan jamban sehat sudah mencapai 81%, keluarga balita *stunting* 79,7% sudah melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) , semua (100%) sudah makan buah dan sayur setiap hari, dan sebanyak 58,2% berperilaku merokok.

Penelitian dari Ningsih dkk. (2023) tentang hubungan praktik pemberian makan dan *hygiene* sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di wilayah Kabupaten Sukoharji mendapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara praktik pemberian makan adalah ($P=0,000$) dan *hygiene* sanitasi lingkungan adalah ($P=0,000$) dengan prevalensi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan terdapat hubungan yang bermakna antara praktik pemberian makan adalah ($P=0,000$) dan *hygiene* sanitasi lingkungan adalah ($P=0,000$) dengan prevalensi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

Perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rumah tangga perlu memperhatikan kecukupan asupan gizi anak dengan memberikan gizi yang baik untuk tumbuh kembang anak secara optimal. Perilaku hidup bersih dan sehat perlu diterapkan dalam keluarga untuk mengupayakan lingkungan dan pola hidup yang sehat, hasil penelitian Purwanto dan Rahmad (2020), melakukan penelitian di Kecamatan Jelbuk mendapatkan hasil 27% balita menderita *stunting*, tingginya kejadian *stunting*

disebabkan oleh faktor pengetahuan gizi ibu, rendahnya perilaku keluarga yang sadar gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua anak balita *stunting*.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Kabupaten Bangli bahwa terdapat 12 Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli. Data kejadian *stunting* pada masing-masing Puskesmas pada tahun 2022 yaitu Puskesmas Bangli prevalensi balita *stunting* yaitu 3,08%, Puskesmas Bangli Utara sebanyak 4,12%, Puskesmas Tembuku I sebanyak 5,92%, Puskesmas Tembuku II sebanyak 2,52%, Puskesmas Susut I sebanyak 2,76%, Puskesmas Susut II sebanyak 1,36%, Puskesmas Kintamani I sebanyak 8,12%, Puskesmas Kintamani II sebanyak 5,71%, Puskesmas Kintamani III sebanyak 5,84%, Puskesmas Kintamani IV sebanyak 3,02%, Puskesmas Kintamani V sebanyak 2,34% dan Puskesmas Kintamani VI sebanyak 12,71%.

Puskesmas Kintamani VI merupakan Puskesmas dengan prevalensi kejadian *stunting* tertinggi di Kabupaten Bangli. Peneliti telah melakukan telusur data di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Kintamani VI Kabupaten Bangli, diketahui jumlah sasaran balita bulan Agustus 2023 sebanyak 903 orang dan 58 orang balita mengalami *stunting* dengan persentase 5,81 %. Berdasarkan hasil penelitian Kurniawati (2021), terdapat hubungan signifikan antara strata Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang tinggi dengan angka kejadian *stunting* yang lebih kecil.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas dan melihat kondisi yang sedang berkembang di lapangan saat ini, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pola Pemberian Nutrisi dan Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat Pada Balita *Stunting* Usia 6-59 Bulan di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pola Pemberian Nutrisi Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Balita *Stunting* Usia 6-59 Bulan Di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan ini adalah mengetahui gambaran pola pemberian nutrisi dan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi gambaran pola pemberian nutrisi meliputi; frekuensi makan dan jenis makanan pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI
- b. Mengidentifikasi gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada keluarga yang memiliki *stunting* meliputi :
 - 1) persalinan ditolong oleh tenaga Kesehatan (Nakes),
 - 2) pemberian ASI eksklusif,
 - 3) menimbang balita setiap bulan,

- 4) menggunakan air bersih,
- 5) mencuci tangan dengan air bersih dan sabun,
- 6) menggunakan jamban sehat,
- 7) pemberantasan sarang nyamuk (PSN),
- 8) mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari, dan
- 9) tidak merokok di dalam rumah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola pemberian nutrisi dan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita *stunting* usia 6-59 bulan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ibu bayi dan ibu balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu terkait dengan *stunting*, sehingga tumbuh kembang anak optimal dan sehat sesuai dengan usianya.

b. Bagi petugas tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam meningkatkan pelayanan kebidanan pada tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi bidan dalam penyusunan program penanggulangan masalah *stunting* dimasa yang akan datang agar lebih efisien dan efektif lagi.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penerapan ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan ke masyarakat khususnya dalam memberikan edukasi terkait pola pemberian nutrisi dan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian *stunting*.

